

## Bab II

### Kajian Pustaka

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kingsley Price, pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak maupun orang dewasa, dimana pendapat ini masih beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran.<sup>6</sup>

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

*“...Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual*

---

<sup>6</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014), H. 4

*keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Sedangkan agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing.<sup>7</sup> Apabila digabung dengan kata islam, sehingga menjadi kalimat agama islam, maka berarti Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (Aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (*Syariat*), yang menentukan proses berpikir, merasa, dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.<sup>8</sup>

Kata Islam merupakan turunan dari kata assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti menyerahkan sesuatu, jadi Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Maka dari itu, secara ringkas Pendidikan Agama Islam dapat diartikan dengan segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

---

<sup>7</sup> Rois Mahfud, *Al- Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), H. 2

<sup>8</sup> Abu Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), H. 4

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 3

agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dasar pendidikan Islam sangat lurus dan prespektif.<sup>10</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang luas. Hal ini karena memandang banyaknya pihak yang ikut serta dan terlibat dalam proses pendidikan islam itu sendiri. Menurut Muhammad, berikut adalah ruang lingkup pendidikan islam;

### a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Perbuatan mendidik berarti semua kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan saat proses pendidikan dan berhadapan dengan pendidik.<sup>11</sup>

### b. Peserta didik

Peserta didik adalah sisi paling urgen dalam proses pendidikan islam. Hal ini karena melihat bahwa pendidikan islam bertujuan untuk mendidik peserta didik tu sendiri demi mencapai tujuan dan cita-cita.

### c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam adalah pancasila sila Ketuhanan yang maha esa dan UUD 1945. Dasar tersebut merupakan dasar yuridis.

---

<sup>10</sup> Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Palembang: NoerFikri Offsef, 2015), H. 79

<sup>11</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam", *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (April 2021), 58-59

Sedangkan dasar pendidikan islam dari khazanah islam itu sendiri adalah firman Allah pada surat al-‘Alaq ayat 1-5 berikut;

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah,yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” **(QS. Al-‘Alaq: 1-5)**

d. Pendidik

Pendidik adalah pihak yang melakukan proses pendidikan agama islam. Maka dari itu, pendidika memegang peran inti dalam ruang lingkup pendidikan islam, hal ini karena melihat bahwa pendidik adalah pihak yang memberikan transfer ilmu pada peserta didik.

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah bahan pembelajaran yang telah dibuat sedemikian rupa untuk kemudian diajarkan pada peserta didik pendidikan islam.

f. Media pendidikan Islam

Adapun pengertian media pendidikan adalah piranti dalam proses pelaksanaan pendidikan islam.

g. Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan yaitu proses meneliti dan menelaah jalannya pendidikan islam yang telah dilakukan untuk mencari kekurangan yang kemudian dapat diperbaiki. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam tersebut.

h. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar ialah keadaan yang ada disekitar proses berjalannya pendidikan islam dan turut berpengaruh atau memberikan sumbangsih bagi pendidikan islam itu sendiri.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman siswa mengenai agama Islam. Sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, beriman dan bertaqwa serta dapat membaktikan diri bagi nusa, bangsa dan agama.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kitab Minhajul Muta'alim**

### **1. Tinjauan Umum Mengenai Kitab Minhajul Muta'alim**

Kitab ini merupakan karya seorang cendekiawan islam yang cukup masyhur, Imam al-Ghazali. Imam Al-Ghazali sendiri merupakan seorang ulama yang cukup produktif menulis banyak kitab dalam begitu banyak

---

<sup>12</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

cabang keilmuan. Seperti *Ihya' ulumuddin* dalam bidang tasawuf, *al-Wajiz dan al-Basith* dalam bidang fikih, *al-Mustashfa* dalam bidang metodologi fikih, *fadhaih al-Bathiniyyah* dalam bidang politik, serta kitab *minhajul muta'alim* itu sendiri yang focus pada metode dan konsep Pendidikan.

Kitab ini berisi beberapa bab yang terdiri dari keutamaan mencari ilmu, konsep dan metode Pendidikan, etika dan karakter guru, etika dan karakter murid, serta beberapa kajian lainnya.

## 2. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi As-Syafi'i. Lahir pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan 1058 M. di Kota Thus. Ia bergelar Hujjatul Islam. Gelar ini disematkan pada Al-Ghazali melihat karena perhatian beliau pada Islam yang amat dalam, serta wawasan dan pandangannya terhadap berbagai fan keilmuan yang amat luas.<sup>13</sup>

Kota Thus sendiri dahulu masuk dalam wilayah Khurasan, salah satu propinsi dari Persia kuno. Saat ini, Thus masuk dalam Provinsi Khurasan Rezavi, bagian dari Republik Islam Iran.

Nisbat as-Syafi'i yang ia sandang juga turut mengabarkan bahwa Al-Ghazali adalah penganut madzhab syafi'i. Hal ini bukanlah sesuatu yang

---

<sup>13</sup> Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih", *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 1 No. 1 Juni 2020, h. 52

tersembunyi, karena nyatanya al-Ghazali bahkan merupakan salah seorang ulama yang masuk dalam kategori Ashab al-Wujuh dan Mutaqadimin di lingkungan madzhab Syafi'iyah.

Beberapa guru Al-Ghazali antara lain Ahmad bin Muhammad al-Razkafidan juga Imam al-haramain. Nama terakhir ini agaknya merupakan guru yang sangat penting bagi al-Ghazali. Bahkan sanad kitab-kitab fiqih al-Ghazali yang sekarang menjadi pohon kitab madzhab syafi'i juga melalui Imam Haramain.

Beberapakarya Al-Ghazali di antaranya;

3. *Ihya` 'Ulum ad-Diin (Tasawuf dan Fikih)*
4. *Al-Washith (Fikih)*
5. *Al-Wajiz (Fikih)*
6. *Al-Mustashfa (Metodologi Fikih)*
7. *Al-Munqidz Min al-Dhalal (Filsafat)*
8. *Minhaj Al-'Abidin (Akhlak)*
9. *Bidayahwa An-Nihayah (Akhlak dan Fikih)*
10. *Kimiya' As-Sa'adah (Akhlak)*
11. *Fadha`ih Al-Bathiniyyah (Akidah dan Perpolitikan)*



12. *At-Tibr Al-Masbuq (Perpolitikan)*

13. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad (Akidah)*

14. *Tahafud al-Falasifah (Filsafat)*

#### **e. Ruang Lingkup Materi Kitab Minhajul Muta'alim**

Kitab Minhajul Muta'alim jika diteliti secara seksama merupakan sebuah kitab yang menjelaskan mengenai metode atau konsep Pendidikan, atau lebih tepatnya mengenai konsep pencarian ilmu (*thalabatul ilmi*). Seperti halnya kitab-kitab lain yang serupa seperti Ta'lim al-Muta'alim ataupun Adabul 'alim wa al-Muta'alim, kitab ini berisi panduan lengkap mengenai materi, hukum dan kiat-kiat yang harus dilakukan oleh seluruh komponen Pendidikan.

Kitab Minhajul Muta'alim berisi tiga bab pokok, yang di dalamnya diperinci lagi menjadi beberapa sub bab. Bab pertama mengenai pembahasan ilmu secara umum. Pada bab ini dijelaskan seperti apa hukum mencari ilmu, ilmu yang paling utama, keutamaan orang berilmu dan pembahasan lain yang tidak jauh dari seputar keilmuan secara umum.

Adapun bab dua dalam kitab ini berisi tentang guru (*al-mu'alim*). Sub-sub bab dalam bab kedua seperti bagaimana



seharusnya guru bersikap, bagaimana cara mendidik santri, apa saja materi yang harus diajarkan dan lain-lain.

Sedangkan bab tiga dalam kitab *minhajul muta'alim* dibuat khusus untuk peserta didik atau santri, yang dalam kitab ini disebut dengan *muta'alim*. Sama seperti bab dua, pada bab tiga kitab ini berisi mengenai apa saja yang harus dilakukan pelajar dalam proses Pendidikan, bagaimana sikap pelajar terhadap guru, bagaimana kiat-kiat dalam belajar bagi pelajar dan lain sebagainya.

**f. Konsep Pendidikan Islam dalam kitab Minhajul Muta'alim**

Secara umum, kitab *Minhajul Muta'alim* karya al-Ghazali membahas konsep pendidikan agama Islam yang tercakup dalam empat bab besar. Bab Pertama mengenai Ilmu, bab kedua mengenai Guru, Bab ketiga tentang Murid dan Bab empat tentang Nasehat-Nasehat Umum.

Jika dirumuskan secara konseptual, maka konsep pendidikan pendidikan agama islam dalam kitab *minhajul muta'alim* adalah sebagai berikut;

## 1. Mengenai Ilmu

### i. Hukum Mencari Ilmu

Dalam kitab *minhajul muta'alim* disebutkan bahwa hukum mencari ilmu adalah fardu. Yang berarti setiap orang yang meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis yang sudah amat masyhur;

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

*"mencari ilmu hukumnya sangat wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan".*

### ii. Ilmu yang paling utama

Dalam pandangan al-Ghazali di kitab *minhajul muta'alim*, ilmu yang paling utama ada dua, yakni fikih dan *'Ulum al-Qur'an*.

Mengenai fikih, dalam kitab *minhajul muta'alim* disebutkan bahwa cabang ilmu tersebut adalah tiang atau pokok dari pendidikan agama islam.<sup>14</sup> Argument yang mengalasi jika ditilik ialah karena ilmu tersebut

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*, (Jombang: Darun Najah, Tt), 11

berhubungan dengan hal-hal yang mesti dilakukan seorang muslim dan hal-hal yang harus ditinggalkan.

Selain itu, fikih juga dianggap memiliki kemanfaatan yang luas, yakni bagi *faqih* dan orang lain. Bahkan disebutkan dalam *minhajul muta'alim* bahwa diamnya orang ahli fikih sudah amat menakutkan bagi syaitan.<sup>15</sup>

Pokok Ilmu pendidikan agama islam yang Kedua, menurut al-Ghazali dalam *minhajul muta'alim*, adalah '*ulum al-Qur'an* atau ilmu-ilmu yang berkenaan mengenai al-Qur'an.<sup>16</sup>

'*Ulm al-Qur'an* jika dijabarkan tentu mengenai, cara membacanya dengan benar yang mana hal ini tercakup dalam cabang ilmu tajwid dan mengenai cara memahaminya dan hal ini tercakup dalam ilmu tafsir.

Dalam kitab *minhajul muta'alim* bahkan disebutkan jika keutamaan mengajarkan al-Qur'an seperti halnya seseorang yang berhaji sepuluh ribu kali, memerdekakan budak sebanyak sepuluh ribu orang, member makan kepada

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 42

sepuluh ribu muslim miskin yang sedang kelaparan serta member pakaian pada sepuluh ribu muslim yang telanjang.<sup>17</sup>

## 2. Mengenai Kewajiban Guru

### i. Mendidik Akhlak Anak Didik

Akhlak atau adab merupakan hal yang amat penting bagi setiap manusia, apalagi bagi para pelajar agama islam. Saking pentingnya adab atau akhlak, sampai-sampai dalam salah satu haditsnya, Nabi Muhammad Saw bersabda;

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang Mulia"*

Selain hadis tersebut, juga sangat masyhur sebuah maqolah berikut;

الادب فوق العلم

*"adab ada di atas ilmu"*

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 43.

Al-Ghazali mengerti betul mengenai hal ini. Maka menurut beliau, tahapan pertama dalam pendidikan adalah mendidik anak didik dengan adab dan akhlak terlebih dahulu sebelum memberikan materi keilmuan lainnya.<sup>18</sup> Bahkan dengan tegas al-Ghazali menyatakan;

من ليس له أدب ليس له علم

*"barang siapa yang tidak memiliki adab, maka sama saja ia tak memiliki ilmu"*

## ii. Mendidik Santri dengan Ramah

Menurut Al-Ghazali, pelajar adalah bagaikan burung yang liar. Oleh karena itu, sikap pendidika ketika mengajar pada pelajar atau santri harus dengan ramah dan halus. Hal ini disebabkan melihat bahwa ilmu agama itu pahit karena berisi kewajiban dan larangan yang terkadang bertolak belakang dengan nafsu pelajar. Maka dalam mendidik mereka cara yang paling tepat menurut kitab *minhajul muta'alim* adalah dengan metode belajar yang sesuai dengan

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 32-33

tabiat pelajar dan tidak memaksa mereka dengan hal yang amat bertentangan dengan watak mereka tersebut.<sup>19</sup>

### iii. Menyampaikan pelajaran dengan bahasa lugas dan memahamkan

Salah satu kewajiban vital bagi guru adalah menyampaikan materi kepada pelajar dengan bahasa-bahasa yang dapat dimengerti. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang mudah difaham oleh pelajar.<sup>20</sup> Tentu model bahasa tersebut menyesuaikan kemampuan, tingkatan serta usia pelajar itu sendiri. Hal ini amat sesuai dengan sebuah ungkapan;

كَلِمِ الْقَوْمِ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

*"Berbicaralah dengan komunitas sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir mereka"*

Selain itu, guru juga harus memperjelas dan menjelaskan secara rinci mengenai materi-materi yang masih bersifat

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*..., 32

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim*..., 34

umum. Hal ini bertujuan agar pelajar benar-benar mampu menyerap dan memahami materi secara komprehensif.<sup>21</sup>

#### **iv. Menjaga keikhlasan niat**

Ilmu agama, terutama yang tercakup dalam rumpun pendidikan agama islam adalah ilmu yang mulia. Oleh karena itu mengajarkannya juga termasuk ibadah. Maka demikian, Al-Ghazali dalam *minhajul muta'alim* benar-benar mengingatkan agar guru senantiasa menjaga niat mereka.

Praktik menjaga niat disini ialah dengan memantapkan dalam hati bahwa kegiatan yang dilakukan guru dalam pendidikan adalah semata-mata karena Allah serta dengan tujuan menunjukan pada hamba-hamba Allah pada jalan yang benar.<sup>22</sup>

### **3. Kewajiban Santri**

#### **i. Memuliakan Pengajar**

Dalam proses pendidikan agama islam, seorang santri wajib untuk menghormati dan memuliakan gurunya.

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 35



Praktik memuliakan di sini seperti dengan tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduk yang biasa digunakan oleh guru, tidak memulai berkata sebelum diizinkan oleh guru, serta tidak bertanya pelajaran ketika guru sedang terlihat malas serta. Secara ringkas tindakan memuliakan guru dapat disimpulkan dengan cara melakukan hal-hal yang membuat guru ridho.<sup>23</sup>

## ii. Bersikap rendah hati

Seorang santri atau pejar juga harus rendah hati. Sikap ini dalam Islam sering diistilahkan dengan *tawadhu'*.<sup>24</sup> Mengenai keutamaan *tawadhu'*, terdapat sebuah hadis yang secara jelas menunjukkan bahwa seorang yang mau rendah hati maka akan mendapat derajat yang luhur, hadis tersebut sebagai berikut;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ

وَضَعَهُ اللَّهُ.

*Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa tawadhu' karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajat orang tersebut. Dan*

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 38

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 36

*barang siapa sombong, maka Allah akan merendharkannya.”*

**HR. Abu Nu'aim**

Rendah hati seorang pelajar ini dapat dilakukan kepada guru, keluarga mereka atau siapapun. Praktiknya, dalam dunia pesantren hal ini bisa dilakukan dengan cara turut berkhidmah kepada kyai.<sup>25</sup>

**iii. Menggunakan Identitas kesantrian**

Menurut Al-Ghazali, para ilmuan islam dan para pelajar Pendidikan Islam sudah seharusnya memiliki identitas yang dapat membedakan mereka dengan kalangan masyarakat awam. Identitas ini dapat berupa pakaian yang berguna sebagai identitas. Atrfibut atau seragam ini sebaiknya juga didesain secara bagus. Tujuannya adalah untuk memuliakan ilmu dan para pembawanya. Berikut Maqolah Imam Ghazali mengenai hal ini;

“... وينبغي أن يكون العلماء وطلاب العلم في زماننا أحسن

ثياباً، وأعظم عمامة، وأوسع أكماماً فرقاً عن الجهلاء”

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

“... dan seyogyanya bagi para ulama dan pencari ilmu di masa kita untuk memakai pakaian yang terbaik, lebih bagus surbannya dan lebih lebar lengan bajunya. Hal ini karena untuk membedakan mereka dengan orang-orang bodoh.”<sup>26</sup>

Dari ungkapan tersebut, sangat jelas bahwa Imam Ghazali mendidik agar para ulama dan para pelajar untuk memiliki baju atau seragam yang dapat menjadi identitas khas bagi mereka.

#### **iv. Bertanya pada guru jika tidak faham**

Dalam proses penerimaan materi pelajaran, sangat mungkin ditemui kondisi dimana seorang pelajar belum meahami sebuah pelajaran. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, salah satu kewajiban pelajar adalah bertanya pada guru jika memang belum mengerti secara penuh mengenai materi yang diterima.<sup>27</sup>

Bahkan dalam Minhajul Muta'alim disebutkan sebuah maqolah berikut;

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 53

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 58

## السؤال مفتاح خزائن العلم

"bertanya adalah kuncinya gudang keilmuan."<sup>28</sup>

Akan tetapi, dalam proses bertanya kepada guru, murid juga tetap harus menggunakan cara yang baik. Karena menurut al-Ghazali, bertanya dengan baik adalah termasuk separuh dari ilmu itu sendiri.<sup>29</sup>

### v. Melakukan *Tikror*

*Tikror* secara bahasa berarti mengulang. Dalam lingkungan pendidikan agama islam, *Tikror* bisa diartikan dengan kegiatan mengulang-ngulang pelajaran yang telah diterima seorang murid.

Menurut Al-Ghazali, *tikror* bagi pelajar dapat dilakukan dengan mengulang-ngulang pelajaran mereka entah satu kali, dua kali atau lebih sesuai porsi kemampuan mereka agar pelajaran yang diterima benar-benar menancap. Akann tetapi, *tikror* di sini juga harus dilakukan sewahar dan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

sesuai batas kemampuan. Tidak boleh samapi memberatkan atau menyebabkan *masyaqah* bagi murid itu sendiri.<sup>30</sup>

Selain itu, menurut Al-Ghazali, waktu yang paling tepat untuk mengulang-ngulang pelajaran adalah di permulaan malam dan akhir malam. Waktu ini lebih tepat ketika dilaksanakan setelah shalat maghrib sebelum masuk waktu isya'. Alasan yang melandasi statemen Al-Ghazali berikut adalah karena menurut beliau, waktu diantara shalat maghrib dan isya' serta waktu sahur (akhir malam) adalah waktu yang penuh dengan keberkahan.<sup>31</sup>

#### **vi. Melakukan Musyawarah**

Musyawarah merupakan penunjang vital dalam proses belajar. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami materi. Alasannya karena terkadang separuh dari kefahaman siswa ada pada siswa lain, begitu juga sebaliknya. Maka sudah sewajarnya jika seorang pelajar sering melakukan diskusi dalam proses pendidikan mereka.

---

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 64

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Muta'alim...*, 60